

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep PHBS**

###### **a. Pengertian PHBS**

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah perwujudan paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat dan bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental spiritual maupun sosial. Sasarannya meliputi 5 tatanan yaitu tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan institusi kesehatan, tatanan tempat kerja dan tatanan tempat umum (Wicaksana et al. 2022). Pengetahuan tentang PHBS sangat penting bagi setiap orang. Kurangnya pengetahuan tentang PHBS dan penerapannya dalam kehidupan sehari - hari dapat menyebabkan terjangkitnya berbagai penyakit. Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak – anak umumnya berkaitan dengan tidak dibudayakannya praktik PHBS dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu, penanaman nilai - nilai PHBS disekolah sangatlah penting. Pengetahuan anak tentang PHBS yaitu kemampuan anak untuk mengetahui dan mengerti tentang PHBS, seperti pengertian PHBS, indikator PHBS tatanan institusi pendidikan, tujuan program PHBS (Reza dkk, 2011; Wahyuni dkk, 2011).

###### **b. Manfaat PHBS di sekolah**

Dengan melakukan PHBS di sekolah untuk siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah dapat menciptakan sekolah sehat.

Manfaat PHBS di sekolah yaitu:

1. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

2. Meningkatkan proses belajar mengajar guru dan siswa.
3. Mencegah terjadinya masalah Kesehatan.
4. Membiasakan murid dan pihak sekolah menjalani pola hidup sehat di lingkungan sekolah.

c. 8 indikator PHBS di sekolah yang dapat diterapkan

Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan beberapa indikator PHBS di sekolah. Berikut indikator yang dimaksud, yaitu:

1. Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan.
2. Mengonsumsi jajanan sehat.
3. Olahraga yang teratur
4. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
5. Memberantas jentik nyamuk
6. Tidak merokok di lingkungan sekolah
7. Membuang sampah pada tempatnya.
8. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan.

## **2. Ruang Lingkup PHBS di Sekolah**

### **1) Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir**

Pentingnya cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan dan buang air kecil atau buang air besar. Hal ini, dilakukan untuk menjaga Kesehatan dan agar terhindar dari kotoran.

### **2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah.**

Makanan dengan gizi seimbang sangat dibutuhkan oleh tubuh karena mengandung zat sumber tenaga dan dapat membangun tubuh dalam jumlah yang cukup.

3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.

Melakukan buang air besar dan buang air kecil di jamban atau wc dengan cara yang benar dan teratur supaya tetap bersih, tidak licin, dan tidak berbau. Selain itu, pentingnya membiasakan cuci tangan setelah BAB dan BAK dengan menggunakan air bersih dan sabun.

4) Olahraga yang teratur dan terukur.

Olahraga merupakan salah satu upaya untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal. Berolahraga dapat membuat tubuh selalu bugar dan menjaga mental agar tetap sehat, sehingga menumbuhkan siswa untuk semangat belajar.

5) Memberantas jentik nyamuk.

Kegiatan memberantas jentik nyamuk disekolah dilakukan dengan cara memeriksa dan membersihkan tempat penampungan air, agar dapat terbebas dari jentik nyamuk.

6) Tidak merokok di sekolah

Merokok dapat membahayakan Kesehatan dan juga mencemari lingkungan sekolah. Kebiasaan buruk merokok dapat menimbulkan berbagai macam penyakit dan sangat merugikan Kesehatan tubuh.

7) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan.

Untuk memantau Kesehatan dan pertumbuhan pada siswa, dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan secara teratur minimal 6 bulan sekali.

8) Membuang sampah pada tempatnya.

Membuang sampah ditempat sampah dapat membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat. Sampah dikategorikan menjadi sampah besar, sampah kering, dan sampah basah.

### 3. Peran Guru (Konsep Guru)

Peran guru adalah pola tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar dan hasil belajar anak didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru (Nasiatin and Hadi 2019). Beberapa peranan yang dianggap paling dominan sebagai berikut:

1) Sebagai Organisator

Peran guru sebagai organisator yaitu untuk bisa menciptakan proses belajar mengajar yang bisa dipertanggung jawabkan. Hal ini baik secara formal kepada organisasi sekolah, maupun moral kepada Tuhan dan murid – muridnya.

2) Sebagai Demonstrator

Maksud dari demonstrator yaitu guru dapat memeragakan atau menunjukkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada murid – muridnya. Dengan tujuan agar murid – muridnya mendapatkan ilmu.

Maka dari itu, setiap guru harus menguasai materi dan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada para murid.

3) Sebagai Pengelola Kelas

Peran ini adalah untuk membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan aman untuk belajar, serta mendukung agar tercipta suasana yang nyaman untuk belajar. Selain itu, guru juga berperan untuk mengawasi murid -muridnya selama pembelajaran berlangsung di kelas.

4) Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai seorang fasilitator adalah untuk menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kemudahan para murid dalam proses belajar mengajar.

5) Sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator memiliki dua arti yaitu, sebagai penengah dan sebagai penyedia media bagi murid – murid. Sebagai penengah diartikan, sebagai guru bisa menjadi penengah saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan sebagai penyedia media yaitu untuk menyediakan media, misalnya menyediakan buku pelajaran sebagai media belajar para murid.

Hal ini yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik dan menumbuhkan hubungan positif dengan para murid.

6) Sebagai Inspirator

Guru memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar para murid. Personal belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

7) Sebagai Informator

Sebagai informator yang dimaksud bukan hanya memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan. Namun guru harus bisa menjadi sumber informasi kegiatan akademik maupun non akademik.

8) Sebagai Evaluator

Pada periode – periode tertentu Pendidikan murid, maka akan dilakukan evaluasi apa yang dimengerti atau dipahami oleh murid dari hal yang sudah diajarkan guru. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara pemberian pekerjaan rumah (PR), pekerjaan sekolah, atau ujian – ujian yang dilakukan pada kurun waktu tertentu. Melalui evaluasi yang dilakukan, guru bisa menilai apakah murid sudah memahami dan menguasai materi yang diberikan oleh guru.

9) Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong para murid agar semangat dan aktif belajar.

#### **4. Peran Guru Tentang PHBS**

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan Kesehatan di sekolah dalam merubah perilaku muridnya. Guru yang mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat akan membuat

siswa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak di sekolah dan orang yang paling tahu bagaimana anak di sekolah dibandingkan orang tuanya. (Notoadmodjo, 2012).

Di sekolah, guru merupakan sosok yang di berpengaruh oleh siswanya, sehingga salah satu faktor pendorong PHBS di sekolah yang baik pada siswa yaitu guru. Siswa tidak pernah melihat guru membuang sampah sembarangan di sekolah (Novita, 2020). Hal ini peran guru tentang PHBS dapat menjadi contoh kepada muridnya. Selain itu, guru dapat mendidik, mengawasi dan mengontrol siswa dalam menerapkan PHBS di sekolah.

## **5. Konsep Pengetahuan**

### **a. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, pencium, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang yang diperoleh melalui pengamatan panca indra (Fuadah and Rahayu 2018). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri faktor internal, yaitu pendidikan, pengalaman, dan usia (Notoadmodjo, 2003). Sedangkan faktor eksternalnya antara lain, informasi dan



kebudayaan/lingkungan bahwa disetiap perubahan dalam sikap, pengetahuan dan perilaku dapat berkemungkinan dikarenakan penerapan sistem promosi kesehatan (Carmen, 2008).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup di dalam dominan kognitif menurut Notoatmodjo mempunyai 6 tingkat(Saputro et al. 2022), yakni:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat Kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai sesuatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan.

#### 5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

#### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, evaluasi dilakukan dengan menggunakan kriteria sendiri yang telah ada.

#### c. Kriteria Pengetahuan

Menurut Nursalam 2008, kriteria untuk menilai dari tingkatan pengetahuan menggunakan nilai:

- 1) Tingkatan pengetahuan baik bila skor atau nilai 76-100%
- 2) Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56-75%
- 3) Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai  $\leq 56\%$

(Nursalam, 2008).

#### d. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor internal menurut Notoatmodjo (2003), yaitu terdiri dari pendidikan, minat, pengalaman, dan usia. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain ekonomi, informasi, dan kebudayaan/lingkungan.

#### e. Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan dengan wawancara atau angket kuensioner yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari responden (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019). Nilai pengetahuan dalam analisis ini akan didapatkan dengan perhitungan berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

#### **Keterangan :**

p : Skor Pengetahuan

f : Frekuensi Jawaban yang Benar

n : Jumlah Item Pertanyaan

#### **Kategori Pengetahuan :**

1) Baik = skor 76-100%

2) Cukup = skor 56-75%

3) Kurang = skor  $\leq 56\%$

### **6. Konsep Sikap**

#### a. Pengertian Sikap

Sikap adalah respon seseorang terhadap objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan, sehingga dapat melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan kewajiban yang lain (Rosidin, Rahayuwati, and Herawati 2020). Sikap merupakan reaksi internal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, serta faktor emosi dalam diri individu yang memegang peranan penting untuk terbentuknya sikap (Notoadmodjo, 2010). Sikap merupakan reaksi atau responden yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2012).

b. Komponen Sikap

Komponen sikap itu sendiri (Hidayat and Sadewa 2020), yaitu :

1. Komponen Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap obyek sikap.
2. Komponen Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap.
3. Komponen Konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap.

c. Tingkatan Sikap

Ada 4 tingkatan sikap (Candra, Sulistya, and Prasetyo 2018), antara lain:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang mau menerima objek yang telah diberikan.

2. Menanggapi (*responding*)

Memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dihadapi.

3. Menghargai (*valving*)

Mengajak orang lain merespons untuk memberikan nilai positif terhadap objek.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dipilih.

d. Cara Pengukuran Sikap

1) *Skala Likert*

*Skala likert* pertama kali dikembangkan oleh *Rensis Linkert* pada tahun 1932 dalam mengukur sikap masyarakat. Skala ini menggunakan pengukuran ordinal sehingga dapat membuat ranking (Mawardi 2019). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, contoh sebagai berikut :

**(1) Positif (*favorable*)**

Skor 1. Sangat (setuju/Baik/Suka)

Skor 2. (Setuju/Baik/suka)

Skor 3. Tidak (setuju/baik/) atau kurang

Skor 4. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

**(2) Negatif (*unfavorable*)**

Skor 1. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

Skor 2. Tidak (setuju/baik/) atau kurang

Skor 3. (Setuju/Baik/suka)

Skor 4. Sangat (setuju/Baik/Suka)

Total skor dari skala yang diperoleh dari nilai responden akan diubah menjadi skor T dengan program komputer. Rumus :

$$\text{Rumus skor T} = 50 + 10 \left\{ \frac{x - \bar{x}}{s} \right\}$$

Keterangan :

x : skor responden

$\bar{x}$ : nilai rata-rata kelompok

s : standar deviasi

Menentukan standar deviasi kelompok menggunakan rumus:

$$S = \frac{\sqrt{(\sum(x - \bar{x})^2)}}{(n - 1)}$$

Keterangan:

x = masing-masing data

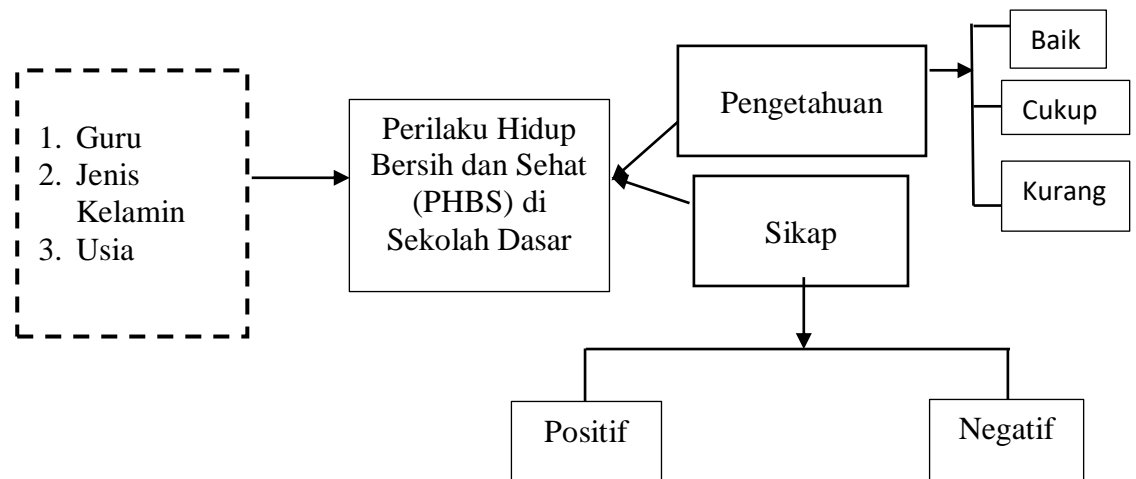
$\bar{x}$  = rata – rata

n = jumlah responden

Skor sikap yang sudah diubah menjadi skor T akan dikategorikan sebagai berikut:

- (1). Sikap Mendukung, bila skor T responden  $>$  Mean T,
- (2). Sikap Tidak Mendukung, bila skor T responden  $<$  Mean T

## B. Kerangka Konsep



**Gambar 2. 1 Kerangka Konsep**

Keterangan :

- : yang diteliti  
 : tidak diteliti

## C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan peran guru dengan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa kelas 4 sekolah dasar ngemplakrejo Kota Pasuruan.

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan peran guru dengan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa kelas 4 sekolah dasar ngemplakrejo Kota Pasuruan.

H1: Ada hubungan peran guru dengan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa kelas 4 sekolah dasar ngemplakrejo Kota Pasuruan.

H1: Ada hubungan peran guru dengan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa kelas 4 sekolah dasar ngemplakrejo Kota Pasuruan.